

POLA REHABILITASI HUTAN DESA DENGAN TANAMAN *MULTI PURPOSE TREE SPECIES* (MPTS) DI GAMPONG LUTUENG KECAMATAN MANE KABUPATEN PIDIE

Village forest rehabilitation pattern with multipurpose tree species (MPTS) in gampong lutueng, mane subdistrict, pidie district

Sartika¹, Helmi² dan Rosmalia³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu, Darrussalam Banda Aceh, Indonesia;

e-mail: stika9057@gmail.com

Diterima 7 Desember 2024, direvisi 10 Desember 2024, disetujui 23 Desember 2024

ABSTRACT

One sustainable forest management system is planting Multi Purpose Tree Species (MPTS), in social forestry with a village forest rehabilitation pattern. This research aims to determine: (1) biophysical conditions of the land, (2) silvicultural techniques, MPTS as a rehabilitation plant and of economic value to the community, and (3) schemes, actors and systems of the Putroe Ijo Village Forest Management Institute (LPHD) in Gampong Lutueng. This research is qualitative research with a descriptive type. The research results show: (1) Putroe Ijo Village Forest has a cover area of 471 ha or 20.74%, consisting of bushes, dry land farming mixed with bushes and dry land farming (moorland), which is planted with annual crops (2) Condition The biophysical land area of the Putroe Ijo Village Forest covering an area of 190 ha or 8.4% is open and critical, making it prone to erosion and landslides. This area has been opened to become a people's garden in the form of moorland, with a steep/slightly mountainous slope (25-<40%). (3) Silvicultural techniques for planting MPTS in the Putro Ijo Village Forest: (a) Plant types consist of: Durian, Petai, Jengkol and Avocado, (b) plant maintenance, inspection of work and evaluation of planting, (c) Planting is carried out randomly using a system of open paths and plates, and (d) Plant maintenance includes replanting and watering; (4) The majority of the community chose support or approval as much as (92.5%), if the Multi Purpose Tree Species (MPTS) plant was used as a rehabilitation plant, this was because the community had felt the impact of the criticality of the Putroe Ijo Village Forest; and (5) The Village Forest Scheme is part of the Social Forestry Scheme, where state forests whose management rights are carried out by the Gampong Lutueng community, through the Putroe Ijo Village Forest Management Institute (LPHD).

Keyword : Pattern, Rehabilitation, Forest, Village, Multi Purpose Tree Species (MPTS)

ABSTRAK

Salah satu sistem pengelolaan hutan lestari adalah penanaman Multi Purpose Tree Species (MPTS) dalam perhutanan sosial dengan pola rehabilitasi hutan desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi biofisik lahan, (2) teknik silvikultur, MPTS sebagai tanaman rehabilitasi dan bernilai ekonomi bagi masyarakat, dan (3) skema, aktor dan sistem Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Putroe Ijo di Gampong Lutueng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Hutan Desa Putroe Ijo memiliki luas tutupan 471 ha atau 20,74%, terdiri dari semak belukar, pertanian lahan kering bercampur semak belukar dan pertanian lahan kering (tegalan) yang ditanami tanaman semusim; (2) Kondisi biofisik lahan Hutan Desa Putroe Ijo seluas 190 ha atau 8,4% merupakan lahan terbuka dan kritis, sehingga rentan terhadap erosi dan longsor. Areal ini telah dibuka menjadi kebun rakyat berupa tegalan dengan kemiringan lereng yang curam/agak bergunung (25 - < 40%). 3) skema, aktor dan sistem Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Putroe Ijo di Gampong Lutueng. Penelitian ini merupakan penelitian

Volume 1 No 4 Tahun 2024 | Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Tgk. Chik Pante Kulu

kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Hutan Desa Putroe Ijo memiliki luas tutupan 471 ha atau 20,74%, terdiri dari semak belukar, pertanian lahan kering bercampur semak belukar dan pertanian lahan kering (tegalan) yang ditanami tanaman semusim; (2) Kondisi biofisik lahan Hutan Desa Putroe Ijo seluas 190 ha atau 8,4% merupakan lahan terbuka dan kritis, sehingga rentan terhadap erosi dan longsor. Areal ini telah dibuka menjadi kebun rakyat berupa tegalan dengan kemiringan lereng yang curam/agak bergunung (25 - < 40%). (3) Teknik silvikultur penanaman MPTS di Hutan Desa Putroe Ijo: (a) Jenis tanaman terdiri dari: Durian, Petai, Jengkol dan Alpukat, (b) pemeliharaan tanaman, pemeriksaan pekerjaan dan evaluasi penanaman, (c) Penanaman dilakukan secara acak dengan sistem jalur terbuka dan lempeng, dan (d) Pemeliharaan tanaman meliputi penyulaman dan penyiraman, (4) Mayoritas masyarakat memilih mendukung atau setuju sebanyak (92 Hal ini dikarenakan masyarakat telah merasakan dampak dari kekritisian Hutan Desa Putroe Ijo; dan (5) Skema Hutan Desa merupakan bagian dari Skema Perhutanan Sosial, dimana hutan negara yang hak pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat Gampong Lutueng, melalui Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Putroe Ijo.

Kata kunci : Pola, Rehabilitasi, Hutan, Desa, Multi Purpose Tree Species (MPTS)

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat karena mampu menghasilkan barang dan jasa serta dapat menciptakan kestabilan lingkungan. Hutan sebagai sumber daya alam yang dapat diperbaharui, perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan hutan yang baik harus dapat memberikan manfaat optimal bagi lembaga pengelola hutan, masyarakat dan *stakeholder* serta lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, pengelolaan hutan yang baik juga harus memperhatikan aspek-aspek kelestarian hutan seperti: aspek ekologi, produksi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar hutan (Nurmansah *et al.*, 2021).

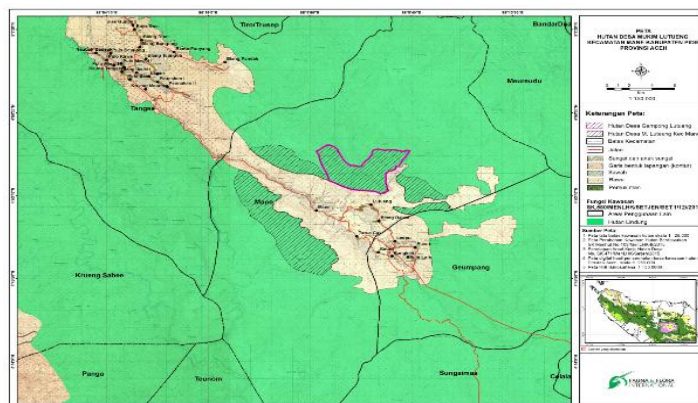
Konsekuensi logis dari upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di sekitar hutan, adalah tekanan terhadap hutan akan terus bertambah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang semakin tinggi di daerah pedesaan, menyebabkan berbagai dampak negatif, antara lain lahan hutan menyempit karena perambahan hutan dan pembalakan liar (*illegal logging*), dan lahan pertanian yang makin menyempit akibat bagi waris maupun akibat alih fungsi lahan, tidak tersedianya lapangan pekerjaan lain yang layak bagi angkata kerja penduduk pedesaan serta makin sulitnya untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan perumahan (Kandari *et al.*, 2021).

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Pidie melalui rehabilitasi hutan yang bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga, adapun sistem yang dilakukan melalui reboisasi dan penghijauan serta penerapan teknik konservasi tanah. Kegiatan rehabilitasi hutan oleh pemerintah daerah dan masyarakat, adalah upaya meningkatkan produktivitas kawasan hutan, terutama hutan desa yang sudah mengalami degradasi, sehingga dapat bermanfaat lebih optimal untuk masyarakat tanpa mengubah fungsi hutan yang semestinya. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan dan memperbaiki manfaat hutan khususnya untuk masyarakat sekitar tanpa mengubah fungsi hutan adalah Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dengan tanaman *Multy Purpose Tree Species* (MPTS), dengan skema perhutanan sosial (Ekawati *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada di daerah Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng, Mukim Lutueng Kecamatan Mane Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Waktu pelaksanaan penanaman bibit tersebut adalah pada pagi hari terutama pada saat cuaca agak mendung atau berawan. Namun tata waktu penanaman yang telah dilaksanakan tidak termasuk pada musim hujan di areal penanaman, yaitu bulan Agustus hingga Maret (BPS Kabupaten Pidie, 2023).

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah tanaman MPTS di lokasi ditemukan tanaman MPTS pada kecamatan Mane. Alat yang digunakan adalah peralatan survey seperti GPS. Peralatan lain yang digunakan adalah kamera dan peralatan tulis.



Gambar. 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Lokasi dan Kondisi Biofisik Hutan

Secara geografis areal letak Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng, Mukim Lutueng Kecamatan Mane Kabupaten Pidie, terletak antara 4°53'46,06" sampai 4°56'36,69" Lintang Utara (LU), dan 96°4'8,15" sampai 96°8'35,16" Bujur Timur (BT). Kemudian secara administratif Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Gunung Pucok Leumieh.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Cot Drien.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Gunung Alue Dua.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Alue Ie Itam.

Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng merupakan wilayah hutan sekunder yang terletak di wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Krueng Teunom yang bermuara ke Sub DAS Krueng Geumeue, dengan luas Hutan Desa Putroe Ijo adalah 2.271 ha (0,227,10 km²) atau 13,61% dari luas total Gampong Lutueng, yaitu 16.687,73 ha. Lokasi Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng, tertera pada Gambar 1.

Tingkat Keriktisan Lahan

Kondisi Hutan Desa Putroe Ijo telah terjadi perambahan dan pembukaan lahan yang dilakukan oleh oknum masyarakat sekitar hutan untuk dialihfungsikan menjadi lahan pertanian dan lahan perkebunan, sehingga menyebabkan hutan tersebut menjadi terbuka dan kritis. Alih fungsi lahan dilakukan oleh masyarakat guna memenuhi kepentingan menanam tanaman pertanian dan tanaman perkebunan. Lahan yang beralih fungsi tersebut biasanya adalah wilayah daerah aliran sungai yang seharusnya berfungsi menjadi pengalir air hujan secara alami. Terjadinya lahan kritis disebabkan oleh perubahan lahan yang tidak terkendali dan tidak diikuti dengan rehabilitasi atau restorasi hutan (Masthurri *et al.*, 2023).

Kondisi Iklim

Wilayah ini mempunyai curah hujan 1.532 mm per tahun (128 mm per bulan), dan suhu 22 °C – 34 °C (rerata 28 °C). Nilai Q (Jumlah bulan kering/jumlah bulan basah x 100%) terletak

Volume 1 No 4 Tahun 2024 | Pubished by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Tgk. Chik Pante Kulu
pada skala: $0,14 < Q < 0,33$. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, wilayah ini mempunyai tipe iklim B (iklim tropika basah), dimana wilayah Hutan Putroe Ijo hanya mengenal dua musim,

yaitu musim hujan yang jatuh pada bulan Agustus-Maret, dan musim kemarau antara bulan April-Juli setiap tahunnya (BPS Kabupaten Pidie, 2022).

Kemiringan Lereng dan Jenis Tanah

Ketinggian tempat Hutan Desa Putroe Ijo, merupakan hutan dataran tinggi berkisar 690 sampai dengan 720 m dpl (rerata 705 m dpl). Areal ini mempunyai kemiringan lereng kelas II, yaitu landai/bergelombang ($8 < 15\%$), sampai kelas IV, yaitu curam/agak bergunung ($25 < 40\%$), yang didominasi dengan tipe tutupan hutan sekunder dan semak belukar.

Vegetasi dan Penutupan Lahan

Berdasarkan hasil survei lapangan, berikut merupakan tabel jenis vegetasi dan penutupan lahan yang terdapat di di Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng :

Tabel 1. Luas dan Kelas Penutupan Lahan di Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng

No.	Kelas Penutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Hutan Lahan Kering Sekunder	1,798	79.2
2.	Semak Belukar	140	6.2
3.	Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak Belukar	229	10.1
4.	Pertanian lahan kering (Tegalan)	102	4.5
5.	Pertanian Lahan Basah (Sawah)	2	0.1
	Total	2,271	100

Sumber: RPHD Gampong Lutueng (2022)

Pada hutan lahan kering sekunder seluas 1,798 ha merupakan bekas dari pembukaan lahan baik dilakukan oleh masyarakat setempat maupun oleh alam itu sendiri seperti penebangan liar (*illegal logging*) dan kebakaran hutan. Kawasan tersebut tidak tergenang dan sudah ditumbuhi kembali oleh pepohonan dan dilakukan pengelolaan melalui tumbuhan dasar (kehutanan) yang dicampur dengan tanaman MPTS.

Kelas semak belukar seluas 140 ha dari luasan hutan desa, kawasan ini merupakan lahan terbuka yang dibiarkan saja oleh masyarakat desa tanpa dikelola dan hanya ditumbuhi oleh semak belukar. Kebanyakan kawasan ini merupakan lahan rawa yang memang sulit untuk ditumbuhi pepohonan oleh karena itu masyarakat Gampong membiarkan kawasan tersebut begitu saja tanpa adanya perbaikan. Kelas pertanian lahan kering tersebut merupakan kawasan pertanian masyarakat desa yang sebagian kawasan dikelola dan ditanami berbagai tanaman pertanian seperti MPTS dan sebagian kawasannya dibiarkan saja sehingga dipenuhi oleh semak belukar.

Pertanian lahan kering (tegalan) memiliki luas 102 ha, kawasan ini merupakan ladang pertanian yang dikelola oleh masyarakat desa dengan ditanami berbagai jenis tanaman MPTS. Sedangkan pertanian lahan basah (sawah) seluas 2 ha. kawasan ini merupakan lahan yang digarap dan diairi oleh masyarakat desa untuk menanam padi guna sebagai penghasil bahan pangan (beras).

Sebagian besar kelas penutupan lahan peka terhadap terjadinya erosi dan tanah longsor, karena seluas 471 ha atau 20,74%, terdiri dari semak belukar, pertanian lahan kering bercampur semak belukar dan pertanian lahan kering (tegalan), yang ditanami dengan tanaman semusim (Lestari dan Arsyad, 2018). Ketiga kelas penggunaan lahan tersebut peka terhadap erosi dan tanah longsor. Hutan Desa Putroe Ijo seluas 190 ha atau 8,4% sudah terbuka dan kritis, sehingga rawan terhadap bencana erosi dan tanah longsor. Pada areal ini sudah dibuka menjadi kebun rakyat berupa tegalan, dengan tingkat kemiringan curam/agak bergunung ($25 < 40\%$).

Multi Purpose Tree Species (MPTS) Sebagai Tanaman Rehabilitasi Hutan Desa

Hasil pengamatan menunjukkan, kondisi Hutan Desa Putroe Ijo saat ini dapat dikatakan kritis (marjinal), karena sudah terbuka dan tingginya perambahan kayu secara liar oleh oknum

Volume 1 No 4 Tahun 2024 | Pubished by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Tgk. Chik Pante Kulu
masyarakat. Selain itu kegiatan rehabilitasi yang dilakukan oleh pemerintah atau organisasi lingkungan tertentu kurang berhasil, baik akibat tanaman yang gagal tumbuh maupun masyarakat

lokal yang kurang mendukung terhadap rehabilitasi hutan desa khususnya dengan tanaman MPTS. Respon masyarakat jika tanaman tersebut dijadikan sebagai tanaman rehabilitasi Hutan Desa Putroe Ijo di Gampong Lutueng seperti Tabel 2.

Tabel 2. Respon Masyarakat Terhadap MPTS Sebagai Tanaman Rehabilitasi di Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng

No.	MPTS Sebagai Tanaman Rehabilitasi Hutan Desa	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju	23	57,5
2.	Setuju	9	22,5
3.	Cukup Setuju (Netral)	5	12,5
4.	Tidak Setuju	2	5
5.	Sangat Tidak Setuju	1	2,5
Total		40	100

Sumber: Hasil Analisis Data dan Wawancara dengan Masyarakat Lutueng (2023)

sebanyak 37 responden atau setara dengan 92,5%, menjawab sangat setuju, setuju dan cukup setuju (netral) untuk dilakukan rehabilitasi Hutan Desa Putroe Ijo menggunakan tanaman MPTS, karena masyarakat Gampong Lutueng sebagai pelaku utama pengelolaan hutan desa telah mendapatkan sosialisasi oleh Flora dan Fauna International (FFI) Banda Aceh tentang bagaimana manfaat dari rehabilitasi dan manfaat jangka panjang dari tanaman MPTS. Tanaman MPTS dapat memperbaiki lahan yang rusak dan membantu perekonomian masyarakat desa. Tanaman MPTS tersebut juga memiliki akar kuat yang berfungsi dalam konservasi lainnya, seperti penahan laju air sehingga dapat mencegah terjadinya banjir dan dapat menyangga partikel tanah sehingga dapat mengurangi erosi pada permukaan tanah (Kandari *et al.*, 2021).

Responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 3 orang atau setara 7,5%, dimana kelompok masyarakat tersebut masih kurang memahami tentang Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dan kurang pengetahuan tentang kegunaan dari tanaman MPTS terhadap lingkungan dan masyarakat itu sendiri. Sehingga perlu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan melalui sosialisasi, evaluasi dan pembinaan agar dapat dapat memberikan pemahaman dan mendorong kepedulian untuk berpartisipasi dalam upaya pemulihan kerusakan hutan melalui rehabilitasi dengan tanaman MPTS ini, karena perlindungan dan pengelolaan hutan yang konsisten merupakan tanggung jawab bersama (Hamidah *et al.*, 2023).

Jenis *Multi Purpose Tree Species* (MPTS) Sebagai Tanaman Rehabilitasi Hutan Desa

Masyarakat mempunyai respon beragam terhadap MPTS untuk dijadikan sebagai tanaman rehabilitasi hutan desa. Respon tertinggi diminati dari masyarakat adalah tanaman Durian sesuai dijadikan sebagai tanaman rehabilitasi hutan desa, disusul Petai, Jengkol dan Alpukat. Masyarakat sangat sangat mendukung adanya kegiatan rehabilitasi hutan, guna memperbaiki lahan yang telah dirambah dan terbuka serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar hutan desa (Peraturan Menteri LHK, 2021).

Tabel 3. Respon Masyarakat Terhadap Jenis MPTS Sebagai Tanaman Rehabilitasi di Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng

No.	Jenis MPTS Sebagai Tanaman Rehabilitasi Hutan Desa	Nama Daerah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	Drien	17	42,5
2.	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Pute	13	32,5
3.	Jengkol (<i>Archidendron pauciflorum</i>)	Jengkol	6	15
4.	Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	Pukat	4	10
Total			40	100

Sumber: Hasil Analisis Data dan Wawancara dengan Masyarakat Lutueng (2023)

Persentase jawaban responden atau respon tertinggi yang menginginkan tanaman Durian sebagai tanaman rehabilitasi hutan desa sebanyak 17 orang (42,5%), dikarenakan tanaman Durian ini merupakan jenis tanaman yang dominan dan sangat sesuai tumbuh di Gampong Lutueng tersebut. Tanaman Durian ini merupakan salah satu tanaman jenis Sebagai tanaman berkayu non-legum, Durian mempunyai kedalaman akar sangat dalam dan sebaran tajuk sedang, sangat sesuai untuk rehabilitasi hutan.

Target dan Realisasi Penanaman *Multi Purpose Tree Species* (MPTS)

Ada empat jenis MPTS yang ditanam pada lokasi rehabilitasi hutan desa yaitu tanaman non-legum, terdiri dari Durian dan Alpukat masing-masing 500 batang, atau 16,6% dari total target tanaman yang harus ditanam (6.000 batang). Tanaman legum yang ditanam terdiri dari Petai dan Jengkol dengan total 5.500 batang, atau 85,4% dari total realisasi penanaman di Hutan Desa Putroe Ijo, sejumlah 6.500 batang. Target dan realisasi penanaman MPTS di Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng,

Tabel 4. Target dan Realisasi Penanaman MPTS di Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng

No.	Jenis Tanaman MPTS	Target Penanaman		Realisasi Penanaman	
		(batang)	(%)	(batang)	(%)
1.	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	500	8,3	500	7,7
2.	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	2.500	41,7	4.500	69,2
3.	Jengkol (<i>Archidendron pauciflorum</i>)	2.500	41,7	1.000	15,4
4.	Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	500	8,3	500	7,7
Total		6.000	100	6.500	100

Sumber: Hasil Analisis Data dan Wawancara dengan Masyarakat Lutueng (2023)

Tanaman Durian dengan target penanaman sebesar 500 batang, realisasi penanaman 500 batang, maka langkah yang dilakukan oleh masyarakat desa mane dan pihak Flora Fauna International (FFI) sesuai target yang telah ditentukan. Hal tersebut karena bibit Durian yang tersedia sangat terbatas umlahnya. Tumbuhan Durian juga memiliki percabangan yang lebar, oleh karena itu pohon durian dibatasi umlahnya agar tidak merusak tumbuhan hutan.

Realisasi penanaman Petai melebihi target penanaman hingga mencapai 4.500 batang, dikarenakan bibit tanaman Petai tersebut mudah diperoleh di kawasan Gampong Lutueng dan jenis tanaman yang cepat tumbuh pada kondisi lahan rehabilitasi hutan desa. Bibit tanaman Petai yang ditanaman di hutan desa Putroe Ijo diperoleh dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Krueng Aceh dan juga dari masyarakat setempat.

Target penanaman Jengkol sebanyak 2.500 batang dengan realisasi penanaman sebanyak 1.000 batang, yang tidak sesuai dengan target penanaman. Sedangkan tanaman Alpukat realisasi

penanamannya sebanyak 500 batang atau sesuai dengan target penanaman. Hal ini dikarenakan pasokan atau ketersediaan bibit Jengkol dan Alpukat yang terbatas dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Krueng Aceh serta tidak tersedianya pembibitan (*nursery*) jenis tanaman tersebut di Gampong Lutueng. Target dan realisasi penanaman tanaman MPTS pada rehabilitasi hutan sangat tergantung kepada kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya (Zulkaidhah *et al.*, 2023).

Secara rinci pencapaian realisasi penanaman MPTS di Hutan Desa Putroe Ijo sepanjang bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2023 mencapai lebih 100% dari target penanaman, yaitu 6.000 batang (seluas 29 ha), Target dan realisasi tanaman sama, yaitu Durian dan Alpukat, masing-masing 500 batang. Penanaman Petai jumlahnya melebihi target, sedangkan tanaman Jengkol kurang dari target yang sudah ditentukan. Kelebihan bibit yang ditanam sebanyak 500 batang, yaitu tanaman Petai yang merupakan penyulaman terhadap tanaman yang mati dan penambahan bibit untuk lahan rehabilitasi yang masih kosong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jumlah jenis tanaman MPTS yang tumbuh di hutan desa Putroe Ijo ada 4 jenis yaitu Durian, Petai, Jengkol dan Alpukat.
2. Kondisi biofisik lahan Hutan Desa Putroe Ijo adalah mempunyai tipe vegetasi berupa areal terbuka hingga hutan sekunder muda dan memiliki penutupan hutan lahan kering sekunder seluas 1,798 ha, semak belukar seluas 140 ha, pertanian lahan kering bercampur semak belukar seluas 229 ha, tegalan seluas 102 ha, dan pertanian lahan basah (sawah) seluas 2 ha.
3. Teknik silvikultur penanaman MPTS pada Hutan Desa Putroe Ijo meliputi: Pemilihan jenis tanaman, penanaman pohon, perawatan tanaman, revegetasi alam, pemantauan dan evaluasi.

Saran

1. Perlu dilakukan inventarisasi tanaman MPTS di areal Hutan Desa Putroe Ijo Gampong Lutueng untuk mengidentifikasi potensi tanaman MPTS secara pasti sehingga dapat dilakukan pengembangan jenis tanaman tersebut oleh masyarakat untuk dikembangkan lebih lanjut.
2. Perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat Gampong Lutueng lebih mengetahui tentang teknik silvikultur hutan desa (tata cara pembibitan, penanaman serta pemeliharaan) tanaman MPTS, yang baik dan benar supaya menghasilkan buah berkualitas dan mempunyai nilai jual yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa beserta masyarakat terkait yang telah memberikan izin lokasi penelitian serta kepada seluruh sivitas akademika Program Studi Kehutanan Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu arahan serta bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M. E., Sasongko, G., Therik, W. M. A. 2019. Peran Perhutani Dalam Penyelesaian Konflik Tenurial pada Kawasan Hutan: Studi Kasus RPH Ringinpitu BKPH Tanggung KPH Semarang. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*. 28 (2): 88-113.
- Ardyanny, F., Santoso, B., Cahyaningtyas, I. 2020. Aspek Hukum Model Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). *Notarius*. 13 (1): 341-354.
- Arifandy, M. I., Sihaloho, M/ 2016. Efektivitas Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Sebagai Resolusi Konflik Sumber Daya Hutan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 3 (2): 147-158.

Volume 1 No 4 Tahun 2024 | Published by: LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Tgk. Chik Pante Kulu

Asmin., Darusman, F., Ichwandi, D., Suharjito, I., Didik. 2017. Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) di Sumatera Barat. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor (IPB). 75 p.

Ayuniza, S., Herwanti, S., Wulandari, C., Kaskoyo, H. 2020. Kontribusi Komposisi Tanaman Agroforestri

Terhadap Pendapatan Petani Kelurahan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung. Jurnal Tengkawang. 10 (2): 123-132.

BPS Kabupaten Pidie. 2022. Kabupaten Pidie Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie. Sigli. 424 p.

Budiarta, I. G. 2020. Identifikasi Potensi Lahan dan Fungsi Kawasan untuk Pengembangan Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering di Daerah Aliran Sungai Buleleng. Jurnal Environment & Mapping (ENMAP). 1 (1): 1-10.

Dewi, I. N. 2019. Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan dan Program Perhutanan Sosial. Info Teknis Eboni. 15 (2) : 65 -77.

Ekawati, S., Suharti, S., Anwar, S. 2020. Bersama Membangun Perhutanan Sosial. Cetakan Kesatu. IPB Press. Bogor. 122 p.

Evizal, R., Prasmatiwi, F. E. 2021. Review: Pilar dan Model Pertanaman Berkelanjutan di Indonesia. Jurnal Galung Tropika, 10 (1): 126-137.

Fitriyani, A., Riniarti, M., Duryat, D. 2020. Inventarisasi Hasil Hutan Bukan Kayu pada Tanaman MPTS di Hutan Desa Sukaraja KPH Rajabasa. Gorontalo Journal of Forestry Research. 3 (1) : 1-10.